

STRATEGI MUBALLIGH DALAM MEMINIMALISIR KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP MAKAM PETTA PALLASE'-LASE'E DI KABUPATEN BARRU

Ariadi¹, Mustari Mustafa², Audah Mannan³

¹ ariadiadi081@gmail.com

² mustari.mustafa@uin-alauddin.ac.id

³ audah.mannan@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

The main problems in this research are; What is the missionary's strategy in minimizing public trust in the Petta Pallase'-Lase'E grave in Lalabata Village, Tanete Rilau District, Barru Regency, which has the following objectives: 1) To describe the preaching method of the preacher in minimizing public trust in the Petta Pallase'-Lase'E grave in Lalabata Village, Tanete Rilau District, Barru Regency, 2) To describe the inhibiting factors of preachers in minimizing public trust in the Petta Pallase'-Lase'E grave in Lalabata Village, Tanete Rilau District, Barru District.

This type of research is a descriptive qualitative researchs. This research was conducted in Lalabata Village, Tanete Rilau District, Barru Regency. The data collection method used is the method of observation, interviews and documentation. The research instruments were interview guides, pens and books for recording interview results, as well as the use of smartphones as a tool in collecting documentary data in the form of pictures of interviews.

The results of this study indicate that the preacher's strategy in minimizing public trust in the Petta Pallase'-Lase'E grave in Lalabata Village, Tanete Rilau District, Barru Regency is by preaching through three methods of preaching, namely: 1). The method of da'wah bil-al wisdom, 2). Method of da'wah al-maw'-izah al-hasanah, and 3). The method of da'wah bil muj is. The inhibiting factors for the missionary in minimizing public trust in the Petta Pallase'-Lase'E grave are three factors, namely: 1). Different people's beliefs, 2). Community employment factor, 3). Age difference factor.

The implications of this research are hoped that preachers will never get bored and tired of conveying their da'wah and giving people an understanding of the values of monotheism and polytheism.

Kata Kunci : *Muballigh Strategy, Community Trust, Petta Pallase'-Lase'e Tomb*

PENDAHULUAN

Petta Pallase'-Lase'E adalah raja IX di Kerajaan Tanete (1603-1625). Beliau adalah tokoh penyiar agama Islam pada Kerajaan Tanete dan kerajaan-kerajaan yang masuk dalam persekutuan Mallusetasi dan Ajatapparang. Petta Pallase'-Lase'e merupakan Raja Tanete yang menggantikan To Maburu' Limanna. Masa pemerintahan raja ini mempunyai arti khusus karena pada masa itulah agama Islam diterima. Naskah Lontara' menjelaskan bahwa Tanete pernah berjaya pada masa pemerintahan Petta To-SogiE sekitar abad 17-18 Masehi.

Pada masa itu Raja selalu memberikan tauladan dan petuah-petuah berdasarkan ajaran agama Islam dan syariatnya. Karena sangat dikagumi sehingga sampai saat ini masyarakat masih banyak yang datang di makamnya untuk berziarah dengan berbagai tujuan dan motivasi peziarah.

Mayoritas masyarakat di Dusun Lempang Desa Lalabata beragama Islam, tetapi masih banyak masyarakat yang kurang memahami tentang syari'at Islam itu sendiri. Selain itu situasi dan kondisi masyarakat petani dan pedagang dapat dikatakan sangat sibuk melukan aktivitas seringkali melalaikan waktu shalat serta kurangnya perhatian terhadap pergaulan anak.

Bentuk penyembahan kuburan di Dusun Lempang, Desa Lalabata, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan masih sering dilakukan karena sebagian orang mereka yang ada disana masih mempercayai hal-hal yang berbau syirik, memohon ke kuburan. Salah satunya tumbuh dan ini dianggap hal biasa bagi mereka. Kebiasaan ini sudah ada sejak lama dan masih terus dilakukan sampai sekarang. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendakwahkan kepercayaan yang baik di Dusun Lempang, Desa Lalabata, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan agar kesadaran beragama masyarakat bertambah dalam dirinya bahwa ajaran tauhid adalah ajaran yang diperintahkan oleh para nabi dan rasul mulai dari nabi Adam sampai Nabi Muhammad. Sementara mendukung hal itu adalah larangan terbesar dalam agama kita, khususnya Islam. Maka dari itu muballigh di tengah masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan nilai keagamaan serta menjadi motivator bagi masyarakat ketika kehilangan arah dalam dunia spiritualnya. Dalam bahasa lain peran di sebut juga amar ma'ruf nahi mungkar, yang rinciannya meliputi tugas untuk: (1) menyebarkan, mempertahankan, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam, (2) melakukan kontrol dalam masyarakat, (3) memecakan masalah yang terjadi di masyarakat, dan (4) menjadi agen perubahan. Kemungkaran terjadi paling tidak di sebabkan oleh dua hal: Pertama, dalam diri manusia terdapat dua potensi, yaitu potensi berbuat baik dan potensi berbuat jahat. Kedua, perkembangan teknologi yang tidak seimbang dengan upaya menyadarkan manusia.

LANDASAN TEORITIS

Strategi dakwah dapat diartikan sebagai suatu proses dalam mengatur, mengarahkan, dan menentukan cara dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu agar apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat tercapai secara maksimal. Strategi dakwah dibagi dalam tiga bentuk, yaitu:

Strategi Sentimental (al-manhaj al-athifi)

Strategi sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Member mitra dakwah nasehat yang mengesankan memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini.

Metode-metode ini sesuai dengan mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak orang masih awam, muallaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak yatim dan sebagainya. Strategi sentimental ini diterapkan oleh Nabi Saw saat menghadapi kaum musyrik mekkah. Ternyata para pengikut Nabi Saw pada masa itu umumnya berasal dari golongan lemah, dengan adanya strategi ini kaum lemah merasa dihargai, dan kaum mulia merasa dihormati.

Strategi Rasional (al-manhaj al-aqli)

Strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau pengambilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

Strategi Indrawi (al-manhaj al-hissi)

Strategi indrawi juga dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian. Diantara metode yang dihimpun strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan dahulu Nabi Saw mempraktikkan Islam sebagai perwujudan strategi indrawi yang yang disaksikan oleh para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi Saw secara langsung seperti terbelahnya rembulan bahkan menyaksikan malaikat Jibril dalam bentuk manusia, sekarang kita menggunakan Al-Quran untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah.

Kepercayaan atau keyakinan merupakan suatu sikap yang menunjukkan manusia mempercayai hal-hal tertentu atau dipercayai, suatu paham dengan sebutan iman dan lainnya. Tentu saja sebuah kepercayaan yang ada pada beberapa

agama tidak saja mengakui keberadaan benda dan makhluk bersifat sakral, namun seringkali mempererat dan memperkuat keyakinan terhadapnya. Berdasarkan sebuah buku yang berjudul Sejarah Teori Antropologi oleh Rudolf Otto, suatu agama dan juga kepercayaan yang ada di dunia ini berpusat pada sebuah konsep kepada hal mistis dan dianggap memiliki kemampuan yang dahsyat, dan dianggap keramat oleh orang-orang. Sifat menurut suatu yang mistis dan keramat itu abadi, adil, dahsyat, baik, bijaksana, tidak terlihat, tidak berubah, tidak terbatas, dan lain-lainnya.

Untuk lebih khusus pada sifatnya yang susah dijelaskan oleh manusia, namun hal mistis dan keramat tersebut memiliki sifat yang manusia tak mampu mencapai pikirannya menggunakan akal. Akan tetapi, pada sebuah masyarakat dan kebudayaannya di dunia ini membuat hal yang bersifat mistis dan keramat tersebut menjadi sesuatu yang dikagumkan dan mempesona. Sehingga memikat orang-orang dan menimbulkan hasrat untuk menikmati rasa ingin bersatu dengannya.

Pada sebuah agama terkhususnya Islam, berbeda dari sebuah sistem keyakinan tersebut dikarenakan landasan dari Islam adalah kitab suci Al-Qur'an dan ajaran yang bersumber dari wahyu dan petunjuk Tuhan melalui para Nabi. Berdasarkan buku yang berjudul Antropologi Agama Bagian I karangan Koentjaraningrat, bahwa timbulnya dorongan sebuah agama yang berada didalam batin manusia akan menciptakan pemikiran dan sikap dengan pendapat kepercayaan oleh sesuatu yang dianggap dahsyat di luar akal manusia, lalu dikeramatkan sekaligus ditakuti karena dianggap suci dan disayangi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu dengan prosedur penelitian yang menghasilkan serangkaian data deskriptif berupa perkataan tertulis atau langsung secara lisan dari perilaku atau orang-orang yang telah diamati. Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) yaitu menghimpun data dengan mengadakan wawancara langsung kepada masyarakat dengan mengamati kepercayaan masyarakat terhadap makam Petta Pallase'-Lase'E di Desa Lalabata Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Dakwah Muballigh dalam Meminimalisir Kepercayaan Masyarakat terhadap Makam Petta Pallase'-Lase'e

Metode dalam berdakwah merupakan teknik, siasat, taktik atau maneuver yang dipergunakan dalam aktifitas (kegiatan) dakwah. Langkah dakwah sangat erat kaitannya dengan manajemen. Karena berorientasi pada sebuah keberhasilan planning yang telah ditetapkan oleh individu maupun organisasi.

Metode dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (planning) dan manajemen dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Dalam mencapai tujuan tersebut, maka strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya yang harus dilakukan secara teknik atau taktik, karena sewaktu-waktu dapat berubah tergantung pada situasi dan kondisi.

Metode dalam berdakwah tidak jauh berbeda dengan strategi komunikasi. Jika dalam dakwah menggunakan strategi komunikasi, maka dakwah yang dilakukan akan berhasil karena sebelum memulai berkomunikasi terlebih dahulu harus paham siapa yang menjadi audiens, media apa yang digunakan sesuai dengan keadaan, pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh audiens.

Di Desa Lalabata masih ada masyarakat yang masih memiliki kepercayaan terhadap makam Petta Pallase'-Lase'E dan kebanyakan masyarakat dari luar daerah yang memiliki kepercayaan terhadap makam tersebut terbukti dengan seringnya ditemukan disekitaran makam tersebut melakukan beberapa ritual-ritual sebagaimana yang dikemukakan oleh Aris Tahir bahwa:

“Masih ada beberapa masyarakat setempat yang masih percaya terhadap makam Petta Pallase'-Lase'E yang dianggap sebagai nenek moyangnya mereka dan kepercayaan terhadap makam tersebut kebanyakan di yakini oleh masyarakat dari luar daerah selain dari daerah Kabupaten Barru, namun masyarakat kami sudah kurang atau bahkan sudah hampir tidak kita temui yang memiliki kepercayaan terhadap makam tersebut tetapi kebanyakan yang biasa kami temui yaitu berziarah ke makam untuk memanjatkan doa menjelang bulan suci Ramadhan dan setelah dua hari Raya yaitu Idul fitri dan Idul Adha itu yang dilakukan oleh masyarakat kami.”

Masih ada sebagian masyarakat Desa Lalabata yang masih memiliki kepercayaan terhadap makam Petta Pallase'-Lase'E meskipun itu sudah jarang ditemui tetapi yang banyak ditemui yang berasal dari luar Desa Lalabata itu sendiri, hal ini diperjelas oleh yang oleh Ganing selaku juru kunci makam Petta Pallase'-Lase'E mengemukakan bahwa:

“Masih ada beberapa masyarakat yang masih percaya terhadap makam tersebut, meskipun itu sudah jarang ditemui tetapi yang banyak biasa saya temui yaitu kebanyakan orang dari luar daerah yang memiliki kepercayaan terhadap makam tersebut hal-hal yang biasa mereka lakukan seperti melepas hewan peliharaan seperti kambing, dan ayam, bahkan kadang mereka potong ayam, setelah itu mereka minta-minta di makam tersebut agar supaya hajatnya atau keinginan apa yang diminta bisa dikabulkan sesuai permintaannya mereka”.

Masyarakat Desa Lalabata sudah mulai sedikit demi sedikit meninggalkan

kepercayaan terhadap makam Petta Pallase'-Lase'E berkat dakwah secara pelan-pelan yang dilakukan oleh para muballigh terkhusus muballigh yang terkenal di Kabupaten Barru yang berasal dari Desa Lalabata dan muballigh yang tinggal di Desa Lalabata itu sendiri berupaya memberikan pemahaman-pemahaman dasar mengenai agama islam dan tujuan utama manusia di ciptakan di muka bumi ini. Dengan tujuan supaya masyarakat perlahan-lahan juga terbiasa dengan pemahaman-pemahaman keagamaan yang diberikan dan disampaikan oleh para muballigh sampai dengan benar-benar mereka meninggalkan kepercayaan terhadap makam Petta Pallase'-Lase'E tersebut.

Melihat situasi dan kondisi kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat setempat maka upaya untuk meminimalisir kepercayaan masyarakat dengan cara memberikan pemahaman-pemahaman dasar keagamaan dan menanamkan nilai-nilai ketauhidan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syahriadi, selaku Muballigh dan juga sebagai Kabag Kesra Kabupaten Barru mengemukakan bahwa:

“Kami selaku muballigh sekaligus sebagai aparat pemerintahan selalu berusaha memberikan pemahaman-pemahaman dasar mengenai ketauhidan dan menyampaikan tentang tidak boleh melakukan hal-hal berbaur kesyirikan terutama apabila memiliki kepercayaan terhadap makam yang dianggap keramat, memberikan pelatihan atau praktek-praktek ibadah seperti tata cara berwudhu, shalat dengan benar sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah, bahkan sampai tata cara penyelenggaraan dan pengurusan jenazah kami ajarkan”.

Maka dari itu muballigh terus berupaya dalam mengajarkan tentang pemahaman-pemahaman keagamaan terutama pemahaman dasar tentang ketauhidan bagaimana mengesakan Allah dan menjauhi larangan-larangannya terutama hal-hal yang berbaur kesyirikan, hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah seorang muballigh sekaligus imam masjid, Anwar.T mengemukakan bahwa:

“Dengan menyampaikan serta mengajarkan tentang pemahaman-pemahaman keagamaan terutama masalah ketauhidan dan larangan untuk melakukan hal-hal yang berbaur kesyirikan karena merupakan dosa besar yang tidak disukai oleh Allah serta mengajarkan praktek-praktek ibadah seperti tata cara berwudhu dengan benar, shalat sesuai tuntutan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, sehingga dengan cara seperti ini diharapkan dapat memberikan dampak besar terhadap masyarakat sehingga masyarakat mau meninggalkan kepercayaan terhadap makam Petta Pallase'-Lase'E tersebut.”

Oleh karena itu para muballigh terus berupaya menyampaikan dakwah yang terbaik sesuai situasi dan kondisi masyarakat agar supaya pemahaman masyarakat terhadap makam Petta Pallase'-Lase'E dapat diminimalisir dengan baik, oleh karena itu ada tiga metode yang digunakan dalam meminimalisir kepercayaan

masyarakat terhadap makam Petta Pallase'e-Lase'E yaitu:

Metode Dakwah Bil-al Hikmah

Masyarakat Desa Lalabata yang masih percaya terhadap makam Petta Pallase'-Lase'E kebanyakan yang memiliki umur diatas 50an tahun karena mereka menganggap kepercayaan ini diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Metode yang dilakukan para muballigh dalam meminimalisir kepercayaan masyarakat seperti ini yaitu metode bil-al hikmah artinya mengenal strata mad'u, kapan harus bicara dan kapan harus diam, mencari titik temu pembicaraan, toleran, memilih kata-kata yang tepat agar supaya tidak menyinggung masyarakat atau komunikasi yang benar dan menyentuh jiwa dan hati mereka.

Metode dakwah bil-al hikmah yang digunakan muballigh yaitu dakwah melalui ilmu pengetahuan, kecakapan memilih materi dakwah yang sesuai dengan kemampuan mad'u, pintar-pintar memilih bahasa sehingga masyarakat (mad'u) tidak merasa berat untuk meninggalkan kepercayaannya.

Terkait metode dakwah bil-al hikmah sangat tepat untuk meminimalisir kepercayaan masyarakat terhadap makam Petta Pallase'-Lase'E sesuai dengan yang dikemukakan oleh Syamsul Bahri bahwa:

“Metode dakwah bil-al hikmah merupakan salah satu metode dakwah yang cocok untuk meminimalisir kepercayaan terhadap benda atau makam yang dikeramatkan maka dari itu sebagai seorang muballigh harus banyak membaca, dan harus punya banyak referensi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan terkait keagamaan di masyarakat tanpa harus menyinggung mereka sehingga dengan senang hati mereka menerima apa yang kami sampaikan.”

Dengan penerapan metode dakwah bil-al hikmah yang berjalan dengan baik alhamdulillah masyarakat sangat antusias untuk mengikuti dan mendengarkan dakwah dari para muballigh sesuai yang dikemukakan oleh Nurdin bahwa:

“Saya selaku warga setempat ikut senang melihat antusias masyarakat untuk ikut mendengarkan dakwah mengenai kepercayaan-kepercayaan yang berikan dan sampaikan oleh para muballigh, dan mereka bisa menerima dengan sepenuh hati terkait apa yang disampaikan terbukti dengan antusias masyarakat yang berbondong-bondong untuk mengikuti dakwah para muballigh baik pada saat khutbah jumat, bahkan pada hari-hari besar umat Islam serta pengajian yang diadakan oleh pengurus masjid.”

Olehnya itu para muballigh memerlukan metode khusus di mana metode yang akan digunakan harus menyesuaikan dengan karakter masyarakat setempat. Metode dakwah bil-al hikmah diharapkan mampu meminimalisir kepercayaan masyarakat terhadap makam Petta Pallase'-Lase'E dan mengikuti ajaran sesuai

Ariadi, Mustari Mustafa, Audah Mannan

dengan yang diajarkan agama Islam.

Upaya yang dilakukan oleh para muballigh dalam meminimalisir kepercayaan masyarakat terhadap makam Petta Pallase'-Lase'E bukanlah persoalan yang mudah. Meminimalisir kepercayaan seperti ini tidak akan terjadi hanya dengan melakukan satu atau dua kali melainkan perlu pembiasaan dan usaha terus menerus. Para muballigh setempat serta muballigh terkenal Kabupaten Barru yang berasal dari Desa Lalabata terus berupaya sebaik mungkin serta berupaya keras dalam memberikan kepercayaan tentang ketauhidan dan kesyirikan terhadap penyembahan makam yang efektif bagi masyarakat Desa Lalabata agar tercapai perubahan sesuai harapan, hal ini dilakukan dengan penuh kesabaran dan bimbingan yang dilakukan secara terus menerus.

Metode Dakwah Al-maw'-izah Al-hasanah

Masyarakat Desa Lalabata yang berusia 50an tahun keatas masih agak sulit untuk menerima dakwah yang disampaikan dan diberikan muballigh karena mereka merasa tidak pantas untuk di nasehati oleh orang yang lebih muda darinya serta kepercayaan yang diyakininya terhadap makam sudah mendarah daging dari nenek moyang terdahulu mereka.

Salah satu upaya dalam meminimalisir kepercayaan masyarakat terhadap makam Petta Pallase'-Lase'E pada masyarakat Desa Lalabata ialah dengan metode dakwah al-maw'-izah al-hasanah artinya menyampaikan dakwah sesuai kebutuhan masyarakat dan kondisi terkait permasalahan yang terjadi pada saat itu, seperti yang dikemukakan oleh Syamsul Bahri bahwa:

“Metode dakwah al-maw'-izah al-hasanah disampaikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat setempat artinya sebelum melakukan dakwah kami bertanya terlebih dahulu bahwa apa masalah keagamaan yang terjadi dan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga ketika kami menyampaikan dakwah bisa diterima dengan baik, mampu meresap kedalam hati mereka dengan halus dan lembut karena kami sampaikan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan bukan asal-asal berdakwah begitu saja hanya sekedar untuk menggugurkan tugas semata.”

Metode dakwah al-maw'-izah al-hasanah tidak bersikap memarahi dan mengancam, tidak membuka aib atau kesalahan-kesalahan mad'u kerana alasan tidak tahu. Sikap sejuk dan lembut dalam menyampaikan ajaran Islam akan mendatangkan petunjuk bagi hati yang sesat, menjinakkan hati yang sesat, menjinakkan hati yang benci sehingga mendatangkan kebaikan.

Metode dakwah al-maw'-izah al-hasanah sangat mudah mereka tangkap karena merupakan metode yang disampaikan secara halus dan sesuai dengan apa yang mereka minta untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat pada saat itu juga.

Metode Dakwah Bil Mujadalah

Metode selanjutnya yang diterapkan para muballigh dalam meminimalisir kepercayaan masyarakat terhadap makam Petta Pallase'-Lase'E adalah metode dakwah bil mujadalah artinya berdiskusi atau bertukar pikiran dengan cara yang paling baik diantara cara-cara diskusi yang ada, dimana tujuannya adalah agar yang satu dengan yang lainnya mendorong berpikir secara sehat untuk mencapai segala sesuatu yang lebih baik sebagai pedoman hidup. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syamsul Bahri bahwa:

“Metode dakwah bil mujadalah menurut saya adalah metode dakwah yang cukup bagus kenapa saya katakan bagus karena kita berdebat dengan cara baik-baik saling bertukar pikiran, diskusi-diskusi mengenai permasalahan keagamaan yang terjadi duduk santai sama rata sambil minum kopi atau teh sehingga hubungan kemistri kami menyatu satu sama lain bahkan metode dakwah yang paling saya senangi metode dakwah ini.”

Maka dari itu upaya yang paling efektif dalam meminimalisir kepercayaan masyarakat terhadap makam Petta Pallase'-Lase'E yaitu ialah dengan metode dakwah bil mujadalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Subaik bahwa:

“Dengan metode dakwah bil mujadalah yang biasa kami terapkan dengan bantahan halus dan diskusi yang membawa kepada kebenaran yang berbentuk dakwah yang terbuka, dengan jawaban yang memuaskan masyarakat menurut saya itu jauh lebih efektif karena masyarakat merasa tidak ada sekat atau jarak diantara kami para muballigh.”

Metode dakwah bil mujadalah salah satu metode yang disenangi masyarakat karena mereka bisa berdiskusi secara langsung dengan para muballigh dan mereka merasa tidak ada jarak yang memisahkan dengan muballigh karena menganggap sebagai teman diskusinya.

Maka dari itu inilah tiga metode yang digunakan muballigh dalam meminimalisir kepercayaan masyarakat terhadap makam Petta Pallase'-Lase'E, dan sejauh ini strategi yang diterapkan oleh para muballigh alhamdulillah berjalan dengan lancar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kamaruddin Hasan bahwa:

“Sampai saat ini kepercayaan masyarakat terhadap makam Petta Pallase'-Lase'E sudah ditinggalkan itu berarti bahwa strategi muballigh berjalan dengan baik dan kerjasama pengurus masjid berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dengan 1). Menginterpendensi para muballigh yang menyerang secara tidak langsung maksudnya memberikan tema-tema muballigh sesuai situasi dan kondisi yang terjadi pada saat itu, 2). Membuat program kegiatan yang mengalihkan perhatian masyarakat dari praktik terhadap penyembahan makam seperti pengajian rutin setiap bulannya, 3).

Menegaskan kepada masyarakat jangan lakukan seperti itu.”

Maka dari itu strategi muballigh berjalan sesuai harapan berkat kerjasama para muballigh, pengurus masjid, dan masyarakat setempat, terbukti dengan meningkatnya antusias masyarakat untuk mengikuti rangkaian dakwah para muballigh dan sekarang kepercayaan masyarakat sudah ditinggalkan, itu berarti sudah jauh lebih baik dari sebelumnya.

Faktor Penghambat Muballigh dalam Meminimalisir Kepercayaan Masyarakat terhadap Makam Petta Pallase'-Lase'e

Selama Muballigh menyampaikan dakwah untuk meminimalisir kepercayaan masyarakat terhadap Makam Petta Pallase'-Lase'e, tidak selamanya kegiatan mereka berjalan dengan mulus, tidak jarang mereka menghadapi hambatan disebabkan beberapa faktor yaitu:

Tingkat Kepercayaan Masyarakat yang Berbeda-Beda

Setiap orang diciptakan berbeda-beda oleh Allah swt, begitu juga dengan kepercayaan masing-masing orang tersebut karena tergantung seberapa mampu seberapa mampu seseorang menangkap kepercayaan tersebut, serta seberapa mampu menerapkan apa yang dimengertinya kedalam kehidupannya itu biasanya terjadi karena faktor latar belakang pendidikan yang berbeda, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syahriadi bahwa:

“Hambatan yang kami biasa alami para muballigh dalam menyampaikan dakwah salah satunya adalah tingkat kepercayaan masyarakat yang berbeda-beda, maksudnya latar belakang pendidikan masyarakat di Desa Lalabata tidak sama sehingga pengetahuan beberapa masyarakat masih ada yang rendah utamanya pengetahuan tentang keagaman.”

Maka dari itu hambatan yang pertama yang dihadapi muballigh dalam menyampaikan dakwah adalah tingkat kepercayaan masyarakat yang berbeda-beda, sebagai seorang muballigh kita harus pintar-pintar dalam mengatur tata bahasa kita sesuai dengan mayoritas tingkat kepercayaan masyarakat agar supaya dakwah kita bisa diterima dengan baik

Faktor Pekerjaan Masyarakat

Faktor selanjutnya yang dihadapi muballigh adalah faktor pekerjaan yang hampir sama dengan pendidikan yang berbeda-beda karena Allah menciptakan manusia memiliki kemampuan dan keahlian yang berbeda, maka dari itu sebagai makhluk sosial selayaknya kita saling tolong-menolong dan saling melengkapi satu sama lain, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Subaik bahwa:

“Selain faktor kepercayaan masyarakat yang berbeda-beda hambatan yang lain biasa kami temui di masyarakat adalah faktor pekerjaan masyarakat

yang mayoritas petani dan berkebun sehingga hampir sepanjang hari hanya berada di kebun mereka, jadi apabila kita bisa punya amanah berdakwah di siang atau sore hari biasanya kurang masyarakat yang hadir, tetapi perlu kita ingat bahwa kalo cara kita berdakwah bagus dan punya ciri khas maka masyarakat bakalan suka sehingga biasa mereka rela meninggalkan pekerjaan mereka untuk hadir ikut mendengarkan dakwah kami."

Maka dari itu faktor pekerjaan masyarakat yang berbeda-beda, apabila kita ingin masyarakat antusias dalam mengikuti dakwah kita, maka kita sebagai seorang muballigh, alangkah baiknya kita memiliki ciri khas tersendiri dalam berdakwah serta cara menyampaikan dakwah yang harus baik dan jelas.

Faktor Perbedaan Usia

Perbedaan usia antara muballigh dan masyarakat setempat adalah hal yang mutlak pasti kita dapat di tengah-tengah kehidupan kita, tetapi terkadang kita sebagai muballigh yang masih agak muda kadang dipandang sebelah mata oleh masyarakat yang lebih tua dari kita artinya mereka kadang tidak mau menerima nasehat dari yang lebih muda darinya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Anwar T. bahwa:

“Hambatan yang juga biasa kami alami di masyarakat adalah faktor perbedaan usia muballigh dengan masyarakat artinya bahwa masyarakat yang berusia lebih tua dari muballigh terkadang enggan atau tidak mau menerima nasehat karena menganggap bahwa muballigh tersebut tidak pantas menasehati kami karena kami lebih tua dari muballigh tersebut, mereka cuman mau menerima nasehat dari orang yang lebih tua dari mereka yaitu orang tua mereka, atau bahkan nenek moyang mereka.”

Faktor perbedaan usia adalah hal yang pasti ditemui oleh para muballigh dalam menyampaikan dakwahnya, tetapi sebagai seorang muballigh kita tidak boleh kenal lelah dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar agar supaya bagaimana kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang menyimpang dari agama Islam sedikit-demi sedikit bisa ditinggalkan.

PENUTUP

Langkah-langkah muballigh dalam meminimalisir kepercayaan masyarakat terhadap makam petta pallase²-lase³E di Desa Lalabata Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru yaitu dengan cara berdakwah melalui tiga metode dakwah yaitu: 1) Metode dakwah bil-al hikmah, 2) Metode dakwah al-maw²-izah al-hasanah, dan 3) Metode dakwah bil mujadalah. Adapun penerapan metode dakwah tersebut diterapkan melalui mimbar – mimbar dakwah, pengajian, serta diskusi secara langsung kepada masyarakat mengenai permasalahan keagamaan yang dihadapinya.

Selain itu, faktor penghambat muballigh dalam meminimalisir kepercayaan masyarakat terhadap makam Petta Pallase'-Lase'E ada tiga faktor yaitu: 1). Kepercayaan masyarakat yang berbeda-beda, 2). Faktor pekerjaan masyarakat, dan 3). Faktor perbedaan usia. Berkat dakwah yang dilakukan oleh para muballigh untuk meminimalisir kepercayaan masyarakat terhadap makam Petta Pallase'-Lase'E alhamdulillah sudah berjalan dengan lancar sehingga kepercayaan masyarakat terhadap makam tersebut sudah minim ditemukan bahkan sudah hampir tidak ada masyarakat Desa Lalabata yang percaya terhadap makam Petta Pallase'-Lase'e tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Badarudin (2016). *“Strategi Dakwah Pondok Pesantren Riyadbus Sholihin Dalam Pemberdayaan Komunikasi Sosial Pada Kelurahan Kota Baru Tanjung Karang Timur Bandar Lampung” Skripsi*, Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.
- Bahri, Syamsul (52 Tahun), Muballigh Kabupaten Barru, *Wawancara*, di Kantor Kemenag Kabupaten Barru, 23 Februari 2023.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2004). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004
- Ganing, (48 Tahun), Juru Kunci Makam Petta Pallase' – Lase'E, *Wawancara*, di Sekitar Kompleks Makam Petta Pallase' – Lase'E, 22 Februari 2023.
- Hadikusuma, Hilman. (2004). *Antropologi Agama Bagian I*, Bandung: Citra Aditya Bakti
- Hasan, Kamaruddin (50 Tahun), Muballigh Kabupaten Barru, *Wawancara*, di Kelurahan Lalolang Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, 3 Maret 2023.
- Koentjaraningrat. (2005). *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moelong, Lexy J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Posdaya.
- Muslimin, Effendy. (2013). *Monumen Islam di Sulawesi Selatan Makassar*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar
- Noegroho, Agoeng. (2010). *Teknologi Komunikasi*. Cet. 1: Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurdin, (58 Tahun), Masyarakat Sekitar Makam, *Wawancara*, di Desa Lalabata, 23 Februari 2023
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subaik, Muhammad (38 Tahun), Muballigh Kabupaten Barru, *Wawancara*, di MA Attaufiq Pekkae, 23 Februari 2023.

Syahriadi, (53 Tahun), Muballigh Kabupaten Barru, *Wawancara*, di Kantor Kabag Kesra Kabupaten Barru, 27 Februari 2023.

T, Anwar (62 Tahun), Muballigh Sekaligus Imam Masjid, *Wawancara*, di Desa Lalabata, 22 Februari 2023.

Tahir, Aris (38 Tahun), Kepala Desa Lalabata, *Wawancara*, di Kantor Desa Lalabata, 22 Februari 2023.